

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya bank umum syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya koperasi Ridha Gusti di Jakarta dan Baitut Tamwil-Salman di Bandung pada tahun 1980, sedangkan bank Islam pertama adalah Bank Muamalat Indonesia yang berdiri sejak tahun 1992. Perkembangan bank syariah dari aspek kelembagaan dapat dipisahkan menjadi dua jenis yaitu, Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS). Kondisi perekonomian Indonesia sempat mengalami keterpurukan sebagai imbas dari krisis ekonomi yang melanda Asia pada tahun 1997 yang menyebabkan kinerja perekonomian Indonesia terus memburuk dan berubah menjadi krisis pada segala bidang termasuk sektor perbankan. Pada tahun 1998, krisis ekonomi yang paling berdampak buruk terhadap stabilitas sektor perbankan antara lain seperti penurunan *growth* GDP sebesar 13% dan inflasi hingga 77% (Novita dan Farida, 2014). Dana investasi juga banyak yang ditarik kembali ke negaranya sehingga *net* FDI Indonesia bernilai negatif pada 1998-2001 dan peningkatan tingkat pengangguran secara drastis pada tahun 1997-1999. Salah satu penyebab peningkatan tersebut adalah kebijakan restrukturisasi perbankan yang menghentikan operasional beberapa bank. Pada tahun 1997-1999, sedikitnya ada 64 bank yang mengalami permasalahan *financial* sehingga regulator

harus melakukan beberapa tindakan seperti likuidasi, pembekuan kegiatan usaha, pemberhentian operasi, pengambilalihan, dan rekapitalisasi. Krisis 1998 mengurangi kepercayaan publik kepada bank, sehingga pemerintah harus bertindak menyelamatkan sektor perbankan dan mengembalikan kepercayaan publik. Bank harus mencari faktor yang berpotensi menyebabkan *financial distress* untuk mengantisipasi krisis. Suatu bank yang kehilangan kepercayaan masyarakat akan mengalami *bank rush*. Deposan akan menarik dananya, kreditur akan memperkecil bahkan menghentikan pinjamannya, sehingga bank semakin terancam pailit (Hadad dkk, 2004) dalam Imanuddin dan Buddi (2017). Perbankan syariah berjumlah 32 yang terdiri dari 5 BUS dan 27 UUS per bulan Desember 2008. Perkembangan bank syariah terus menunjukkan hasil yang baik dengan berbagai macam produk dan jasa yang ditawarkan, seperti *share* perbankan syariah yang mencapai 1.97%, namun dalam dua tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah mengalami penurunan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain faktor kompetensi dengan perbankan konvensional. Terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dan diselesaikan dalam rangka mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah ke depannya, yaitu: (1) kerangka dan perangkat pengaturan perbankan syariah belum lengkap; (2) cakupan pasaran masih terbatas; (3) kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang produk dan pelayanan perbankan syariah; (4) institusi pendukung yang belum lengkap dan efisien; (5) tingkat efisiensi operasional perbankan syariah yang masih belum optimum.

Pengamat perbankan syariah, Adiwarman Karim, mengemukakan bahwa saat ini pembiayaan berbasis syariah masih belum dilirik investor atau pemilik proyek. Pasalnya, istilah yang dipakai dalam industri tersebut sulit dipahami secara luas oleh masyarakat. Menurutnya, pemilik modal selama ini seperti alergi dengan perbankan syariah. Mereka menahan diri agar proyeknya tidak menggunakan pembiayaan dari perbankan syariah. Selain itu, sambung dia, perbankan syariah yang ada di Tanah Air mayoritas hanya bank buku 2, artinya bank-bank syariah tersebut memiliki modal inti antara Rp 1 triliun hingga kurang dari Rp 5 triliun, akibatnya mereka hanya bisa masuk pada proyek yang skalanya kecil. Industri perbankan membutuhkan sosok pemimpin (*leading sector*) dari segi permodalan dalam kapasitas memadai, sehingga bank syariah menjadi percaya diri menandatangani pemilik proyek untuk menawarkan pembiayaan. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi semua pihak demi keberlangsungan perbankan syariah, karena risiko terbesar yang dapat terjadi adalah kesulitan keuangan yang akan dialami oleh suatu bank jika tidak ada solusi atau penanggulangan masalah-masalah tersebut (www.ekbis.sindonews.com). Secara garis besar, berikut perbedaan bank konvensional dengan bank syariah.

TABEL 1.1
PERBEDAAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH

No.	Bank Konvensional	Bank Syariah
1.	Bebas nilai	Berinvestasi pada usaha yang halal
2.	Sistem bunga	Atas dasar bagi hasil, margin keuntungan dan <i>fee</i>
3.	Besaran bunga tetap	Besaran bagi hasil berubah-ubah tergantung kinerja usaha
4.	<i>Profit oriented</i> (kebahagiaan dunia saja)	<i>Profit dan falah oriented</i> (kebahagiaan dunia dan akhirat)
5.	Hubungan debitur-kreditur	Pola hubungan: 1. Kemitraan (<i>musyarakah dan</i>

		<i>mudharabah</i> 2. Penjual-pembeli (<i>murabahah, salam dan ishtishna</i>) 3. Sewa menyewa (<i>ijarah</i>) 4. Debitur-kreditur; dalam pengertian <i>equity holder (qard)</i>
6.	Tidak ada lembaga sejenis dengan Dewan Pengawas Syariah	

Sumber: www.sahamok.com

Menurut Melan dan Hendro (2015 : 1-20), prediksi kelangsungan usaha suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen perusahaan dan perlu dikembangkan karena prediksi ini dapat memberikan antisipasi bagi manajemen mengenai peluang terjadinya kebangkrutan, sehingga manajemen dapat mempersiapkan solusi sejak dini jika kebangkrutan tersebut terjadi di masa mendatang karena sangat sulit mendefinisikan secara objektif permulaan adanya *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam kondisi krisis atau tidak sehat. *Financial distress* sendiri terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dana untuk menjalankan usahanya (Meilita dan Suwardi, 2014 : 3). Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu:

1. *Technical Insolvency*; bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek.
2. *Bankruptcy Insolvency*; bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi nilai total aset perusahaan atau nilai perusahaan negatif.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) tidak hanya terjadi karena faktor internal, tetapi juga karena faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena kesalahan pegawai dari perusahaan itu sendiri, antara lain seperti kesalahan pengambilan keputusan, kesalahan prediksi, dan lain sebagainya. Faktor internal yang sering terjadi hingga menimbulkan potensi terjadinya *financial distress* adalah konflik yang terjadi di lingkungan perusahaan. Konflik ini disebabkan oleh perbedaan tujuan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) yang mana tujuan manajer cenderung untuk kepentingan pribadinya. Teori ini yang disebut dengan teori keagenan. Faktor eksternal dapat terjadi karena persaingan antar perusahaan, hanya perusahaan yang memiliki modal dan sumber modal yang besar yang dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Penelitian ini juga menggunakan teori sinyal yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan, sehingga ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, manajemen perusahaan akan memberikan sinyal positif atau negatif keputusan apa yang harus diambil untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

Menurut Hapsari (2012 : 103), *financial distress* merupakan masalah likuiditas yang sangat parah dan tidak dapat dipecahkan tanpa perubahan ukuran dari operasi atau struktur perusahaan. *Financial distress* adalah kondisi dimana keuangan suatu perusahaan dalam keadaan yang tidak baik dan terjadi sebelum kebangkrutan yang ditandai dengan kerugian yang dialami perusahaan dalam beberapa tahun. Kondisi perekonomian di Indonesia yang kadang masih sangat

rentan terhadap krisis serta keuntungan bank syariah yang cenderung turun mengakibatkan tingginya potensi risiko untuk mengalami kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan.

Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal seperti kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan oleh investor, sehingga model prediksi sangat penting bagi suatu perusahaan dan dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti *creditor*, investor, pemerintah, pihak internal dan eksternal perusahaan. Penilaian kesehatan bagi bank syariah diatur dalam SEBI Nomor 9/24/DPbs/2007 mengenai sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah. Berikut ini Tabel 1.2 yang menunjukkan rata-rata nilai kinerja CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di *website* Bank Indonesia periode 2012-2017.

Tabel 1.2
RATA-RATA KINERJA BANK UMUM SYARIAH

No.	VARIABEL INDEPENDEN	TAHUN					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1.	CAR	20.70	20.59	22.05	21.47	23.65	24.35
2.	ROA	2.09	1.57	1.13	-0.61	0.60	0.49
3.	BOPO	75.59	84.15	84.64	99.24	97.42	104.22

Sumber: SPSS 21, data diolah.

Tabel 1.2. menunjukkan kinerja bank syariah yang didasarkan pada tiga rasio keuangan bank, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Kinerja bank umum syariah ini diperoleh dari hasil nilai rata-rata statistik deskriptif dengan data yang telah diolah penulis menggunakan SPSS 21. CAR

merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2010 : 121). Nilai standar CAR bagi perbankan syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8% sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR suatu perusahaan baik. Berdasarkan Tabel 1.2, pada tahun 2012 kinerja CAR sebesar 20.70, tetapi mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar 0.11 sehingga kinerja CAR pada tahun 2013 menjadi 20.59. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 22.05, dan terus meningkat pada tahun 2015 dan 2016 masing-masing sebesar 21.47 dan 23.65. Untuk tahun 2017, nilai rata-rata CAR perbankan syariah sebesar 24.37. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja bank syariah dalam memenuhi kecukupan modalnya tidaklah mengalami masalah yang berarti, karena dari hasil analisis deskriptif kinerja CAR bank umum syariah dari tahun 2012-2017 diatas 8% dari nilai minimum sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

ROA merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset. Rasio ini juga menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Herry, 2015 : 193). Nilai standar ROA perbankan syariah yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 1.5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA suatu perusahaan baik. Berdasarkan Tabel 1.2, variabel ROA, mengalami penurunan berturut-turut selama 5 tahun terakhir terhitung dari tahun 2012-2017. Pada tahun 2012, rata-rata kinerja ROA sebesar 2.09, pada tahun 2013 menjadi

1.57, tahun 2014 menjadi 1.13, tahun 2015 menjadi -0.61, pada tahun 2016 sedikit meningkat menjadi 0.60, dan pada tahun 2017 nilai rata-rata ROA perbankan syariah mengalami penurunan kembali menjadi 0.49. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sedikit laba yang diperoleh bank dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total aset.

BOPO termasuk rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Rasio ini membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Rivai, 2013 : 482). Nilai standar BOPO yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 85% sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO perbankan syariah dalam kondisi yang baik. Berdasarkan Tabel 1.2, nilai rata-rata kinerja BOPO tahun 2012-2017 mengalami kenaikan berturut-turut. Pada tahun 2012, nilai rata-rata BOPO sebesar 75.59, pada tahun 2013 menjadi 84.15, pada tahun 2014 84.64, pada tahun 2015 menjadi 99.24, pada tahun 2016 menjadi 97.42, dan pada tahun 2017 nilai rata-rata BOPO perbankan syariah meningkat menjadi 104.22. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank syariah jika dilihat dari variabel BOPO maka kondisi bank tersebut tidak baik, karena ketika nilai BOPO suatu perusahaan tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki risiko operasional dari kegiatan usaha perusahaan yang tidak terkontrol.

Penelitian sebelumnya mengenai *financial distress* telah dilakukan oleh banyak peneliti, dengan menggunakan berbagai macam variabel diantaranya

menggunakan variabel CAR, ROA, dan BOPO seperti yang digunakan penelitian saat ini. Penelitian ini menggunakan sepuluh jurnal rujukan yang mana beberapa diantaranya memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten, seperti: (1) Budhi dan Gina (2017), dari beberapa variabel yang digunakan mereka juga menggunakan variabel CAR, ROA dan BOPO. Tetapi dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; (2) Meilita dan Suwardi (2014), penelitian ini juga menggunakan variabel CAR, ROA dan BOPO dengan hasil penelitian bahwa CAR dan ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; (3) Novita dan Farida (2014), salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BOPO. Berbeda dengan dua penelitian di atas, dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor-faktor tersebut yang melatar belakangi pentingnya penelitian ini dan pemilihan variabel yang berdasar pada *gap research*. Terdapat juga fenomena yang menggambarkan kondisi saat ini yang mendukung latar belakang dan pemilihan sampel dari penelitian ini. Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan meneliti kembali dan membandingkan hasil penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, sehingga judul yang tepat untuk penelitian ini adalah: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perbankan syariah?
2. Apakah ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perbankan syariah?
3. Apakah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh terhadap *financial distress* perbankan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap *financial distress* perbankan syariah?
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap *financial distress* perbankan syariah?
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap *financial distress* perbankan syariah?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan konsep maupun ilmu baru sehingga dapat diimplementasikan pada dunia nyata dan praktik langsung setelah studi di perguruan tinggi.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengajar di sekolah-sekolah maupun di tingkat perguruan tinggi dalam memberikan literatur ataupun sebagai bahan ajar supaya memberikan wawasan baru bagi peserta didiknya.

3. Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru dan masukan kepada pihak bank, faktor-faktor apa saja yang dapat menjaga kestabilan keuangannya ataupun sebaliknya serta mengetahui cara untuk mengatasinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan dasar-dasar, rangkaian, atau tahapan dalam penyusunan skripsi yang berisi mengenai isi dari masing-masing bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab. Sistematika ini ditulis untuk

mempermudah para pembaca dalam memahami arah dan isi penelitian yang disajikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, deskripsi variabel penelitian yang digunakan, penentuan sampel dan populasi data yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data yang akan digunakan, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV: GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini memberikan gambaran mengenai subyek penelitian, analisis data yang dirinci dengan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, serta pembahasan dan implikasi.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

